

**MAKNA SIMBOLIK WARNA BIRU DAN PUTIH DALAM
KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

oleh

YURIKA NOVIANTI

NIM. 00110099



JURUSAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2004

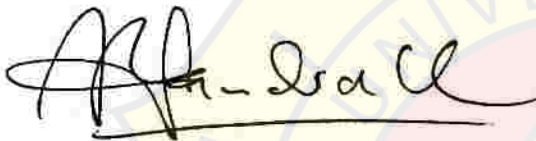
Skripsi Sarjana yang berjudul :

**MAKNA SIMBOLIK WARNA BIRU DAN PUTIH
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG**

Telah diujikan dan diterima baik (lulus) pada tanggal 26 bulan juli, tahun 2004 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing

Ketua Panitia Sidang



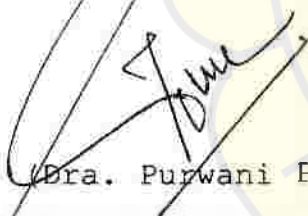
(Sandra Helina, S.S, M.A)



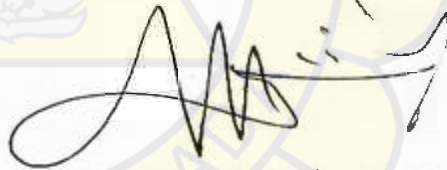
(Dra. Tini Priantini)

Pembaca

Panitera/Penguji



(Dra. Purwani Purawiardi)



(Syamsul Bahri, S.S)

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang

Dekan Fakultas Sastra



(Dra. Yuliasih Ibrahim)



(Dra. Hj. Inny C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**MAKNA SIMBOLIK WARNA BIRU DAN PUTIH DALAM
KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG**

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Sandra Herlina, S.S., M.A., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta :
pada tanggal 26 Juli 2004.

Yurika Novianti

ABSTRAKSI

Yurika Novianti, Nim. 00110099, Makna Simbolik Warna Biru dan Putih dalam Kehidupan Masyarakat Jepang, dibawah bimbingan Ibu Sandra Herlina, S.S., M.A., Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada, 2004, v hlm + 51 hlm.

Warna merupakan sesuatu yang sangat menarik dalam penglihatan manusia sehingga membuat manusia untuk meneliti dan menggunakannya pada seni kehidupan seperti pada lukisan dan pakaian. Selain itu, warna juga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kejiwaan dan sikap seseorang apabila berada dalam dimensi lingkungan warna, misalnya warna biru yang dapat membuat perasaan sejuk, tenang dan damai dan warna putih yang juga membuat perasaan sejuk, tenang dan bersih. Oleh karena itu, banyak seniman di Jepang yang memakai kombinasi kedua warna ini dalam hasil karyanya agar makna dari kedua warna ini dapat mewakili suasana perasaan dari seniman dan juga mempengaruhi perasaan pengamatnya dalam kehidupan sehari-hari.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Makna Simbolik Warna Biru dan Putih dalam Kehidupan Masyarakat Jepang".

Skripsi ini disusun untuk melengkapi persyaratan menempuh ujian akhir program Strata-1 Fakultas Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang, Universitas Darma Persada.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Sandra Herlina, S.S, M.A., selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing saya dalam penulisan skripsi ini.
2. Dra. Purwani Purawiardi, selaku pembaca.
3. Syamsul Bahri, S.S, selaku panitera.
4. Dra. Tini Priantini, selaku Ketua Sidang.

5. Dra. Yulisih Ibrahim, selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
6. Dra. Inny. C. Haryono, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
7. Zainur Fitri, S.S, selaku dosen pembimbing akademik penulis.
8. Para staf pengajar yang telah mengajari saya dari semester awal sampai akhir.
9. Kedua orangtua dan adik saya yang sering mendukung dan mendoakan saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada teman dekat saya, ratih, shanty, arta, dwi, vita, elvi, selvi dan dian, terimakasih atas bantuannya.
11. Kepada teman-teman seperjuangan dalam penyusunan skripsi di bawah bimbingan Sandra Herlina, M.A, angkatan 2000 terutama heny.

Atas dukungan mereka, penulis ucapkan terimakasih. Namun, penulis menyadari bahwa skripsi ini

masih terdapat kekurangan. Kritik dan saran dari pembaca merupakan sumbangan yang berarti bagi penulis.

Jakarta, juli 2004

Penulis,



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERYATAAN	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	14
1.3 Tujuan Penulisan	14
1.4 Ruang Lingkup	14
1.5 Metode Penulisan	15
1.6 Hipotesa	15
1.7 Sistematika Penulisan	16
BAB II SEJARAH DAN PERKEMBANGAN WARNA	18
2.1 Sejarah dan Perkembangan Warna	18
2.2 Pencelupan Warna pada Pertekstilan	
Indigo	32

BAB III MAKNA SIMBOLIK WARNA BIRU DAN PUTIH

DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG 38

3.1 Pengertian Simbol atau Tanda

dalam Semiotika38

3.2 Makna Simbol Warna41

3.2.1 Makna Simbol Warna Biru44

3.2.2 Makna Simbol Warna Putih44

3.2.3 Makna Simbol Warna Biru
dan Putih45

3.3 Pemakaian Warna Biru dan Putih

pada Tekstil dan Porselen Jepang45

3.3.1 Noren45

3.3.2 Tenugui46

3.3.3 Katabira46

3.3.4 Yukata47

3.3.5 Imari47

3.3.6 Hibachi48

BAB IV KESIMPULAN50

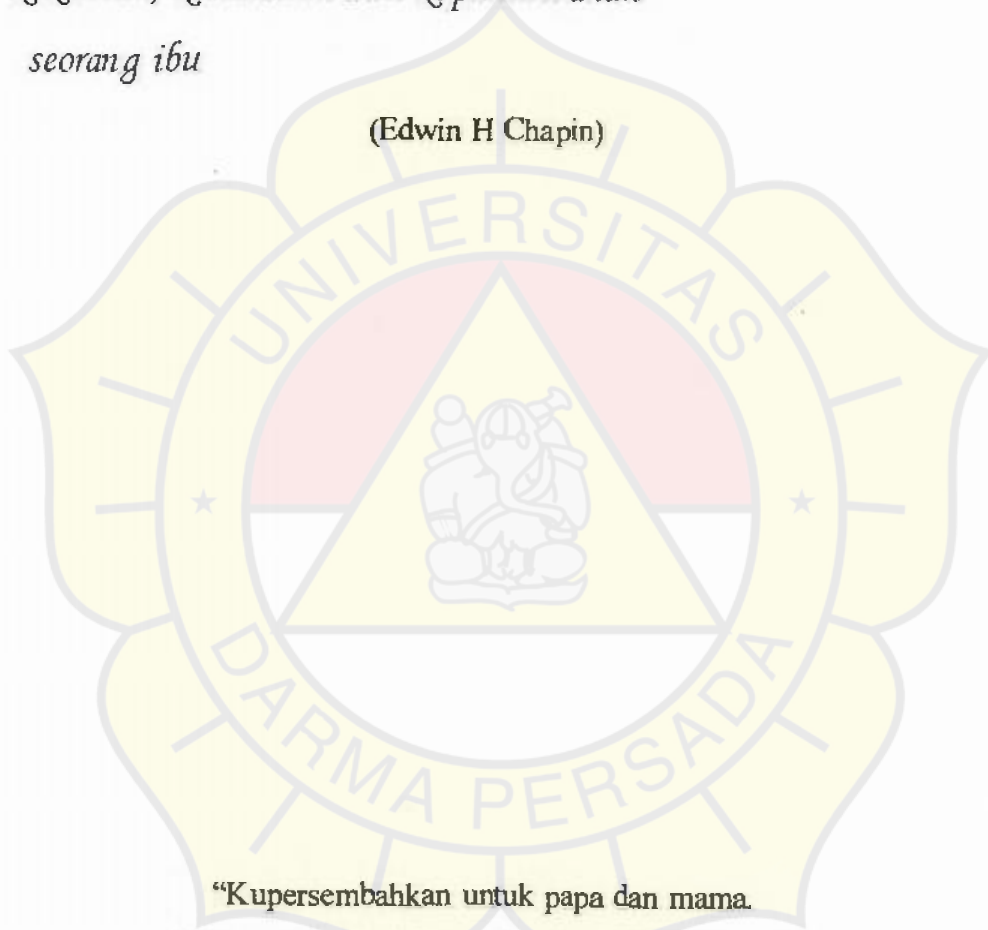
DAFTAR PUSTAKA52

GLOSARI55

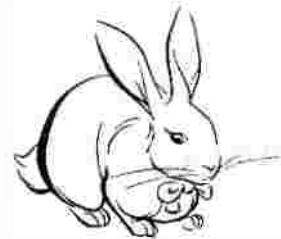
LAMPIRAN59

*Tak ada bahasa yang bisa mengekspresikan
kekuatan, keindahan dan kepahlawanan
seorang ibu*

(Edwin H Chapin)



“Kupersembahkan untuk papa dan mama.
Mama, terimakasih atas doa dan dukungannya”



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Seorang peneliti warna Van Hooe mengatakan bahwa warna merupakan salah satu aspek yang mengagumkan dari keberadaan manusia. Di alam bebas, dapat ditemukan banyak warna, warna-warna ini dapat dilihat pada dedaunan, bunga, hewan, pelangi dan sebagainya. Demikian banyaknya sehingga manusia tidak sanggup untuk memberi nama pada setiap warna, dan akhirnya diberi nama seperti nama tumbuh-tumbuhan, buah-buahan atau nama benda alam lainnya. Van Hooe juga menambahkan bahwa warna adalah gejala yang timbul karena suatu benda memantulkan cahaya yang mengenainya dan kemudian ditangkap oleh panca indra penglihatan manusia.¹

Sejak dahulu manusia sudah sangat tertarik dengan warna, para seniman atau ilmuwan berlomba-lomba untuk

¹ Ensiklopedi Indonesia vol. 7. Warna (Jakarta: Pt. Lactiar Baru-Van Hooe. 1990) hlm. 3878

meneliti tentang warna, diantaranya Leonardo da Vinci, Newton, Munsell dan Oswald.

Albert Oswald, seorang ahli filsafat estetika mengemukakan bahwa warna dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu:²

1. Golongan warna *kromatis*, merupakan kelompok warna dengan beberapa tingkatan yaitu warna primer, warna sekunder dan warna tertier.
2. Golongan warna *akromatis*, merupakan warna netral.

Warna primer (warna pokok) terdiri dari warna merah, kuning dan biru yaitu warna yang tidak dapat diperoleh dengan mencampur warna-warna lain. Warna primer ini dapat menghasilkan warna lainnya jika dicampur antara satu dengan yang lainnya. Warna sekunder (warna kedua) adalah warna yang dihasilkan oleh dua pencampuran warna primer yang menggunakan perbandingan campuran yang sama, misalnya merah dicampur dengan kuning menghasilkan warna jingga, merah dengan biru menjadi ungu dan kuning dengan biru menjadi warna hijau. Warna tertier (warna

² Soebakto, Ba, dkk. *Seni Rupa*. (Jakarta: Pt. Aries Lima, 1994) hlm. 68

ketiga) adalah warna yang dihasilkan oleh dua pencampuran warna sekunder dalam perbandingan yang sama, misalnya warna ungu dicampur dengan warna jingga menghasilkan warna coklat kemerahan, warna jingga dengan warna hijau menjadi warna coklat kekuningan dan warna ungu dengan warna hijau menjadi warna coklat kebiruan.

Warna akromatis atau warna netral terdiri dari warna hitam, abu-abu dan putih. Sebagian orang ada yang mengatakan warna akromatis tidak termasuk warna, sebab warna ini berfungsi sebagai menetralkan warna, memberi tekanan pada warna, melemahkan warna misalnya warna merah dicampur dengan warna putih maka menghasilkan warna merah muda dan menguatkan warna misalnya warna merah dicampur dengan warna hitam menghasilkan warna merah tua.

Albert Munsell menjelaskan bahwa warna mempunyai fungsi antara lain:³

1. *Pisik* (warna sebagai warna)
2. *Pysis* (warna sebagai bagian dari alam)
3. *Psygis* (warna sebagai lambang)

³ Ibid. hlm. 70

Warna sebagai warna, artinya warna digunakan hanya sebagai pengisi bidang atau bentuk (hanya sebagai pelengkap). Warna sebagai bagian dari alam, artinya warna yang kita lihat disebabkan adanya sinar matahari yang dipantulkan ke mata kita, misalnya daun berwarna hijau, karena adanya sinar matahari yang memantulkan warna hijau ke mata kita. Warna sebagai lambang atau yang bersifat kejiwaan, artinya warna berpengaruh terhadap kejiwaan dan perasaan. Misalnya;

- warna merah melambangkan api, semangat, berani, dan marah.
- warna putih melambangkan kesucian.
- warna kuning melambangkan kemegahan.
- warna biru melambangkan ketentraman.
- warna hijau melambangkan harapan.
- warna ungu melambangkan keagungan.
- warna hitam melambangkan kesedihan atau duka.

Menurut Eyri Patria dalam bukunya yang berjudul "Seni Rupa" mengatakan bahwa warna merupakan *medium* seni

bagi seorang seniman untuk mewakili suasana perasaan dan juga mempengaruhi perasaan pengamatnya.⁴

Dalam *Nihon o Shiru Jiten* warna pada kebudayaan Jepang digunakan oleh masyarakat Jepang untuk menunjukkan status sosial.⁵ Hal ini dapat dilihat pada pakaian mereka, pemakaian warna terang seperti merah dan ungu biasanya dipakai oleh keluarga kerajaan dan kaum bangsawan. Warna terang ini tidak boleh digunakan oleh masyarakat biasa. Warna yang digunakan oleh masyarakat biasa adalah warna-warna gelap seperti warna biru tua.

Menurut Popo Iskandar seorang pelukis, mengatakan bahwa seni adalah alat pengutaraan konkrit suasana batin manusia atau penciptanya dan Thomas Munro seorang filosof, mengatakan bahwa seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis, efek tersebut meliputi tanggapan yang membutuhkan pengamatan, pengenalan dan imajinasi.⁶

⁴ Dra. Eyri Patria Za. *Seni Rupa*. (Jakarta: Trio Prima, 1993) hlm. 35

⁵ *Nihon o Shiru Jiten*. hlm. 266

⁶ *Seni Rupa*. op. cit hlm. 1

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa warna merupakan *medium* seni yang digunakan oleh seorang seniman untuk mengutarakan atau mengekspresikan perasaannya dalam sebuah karya seni yang memiliki nilai estetis (keindahan). Mengenai hal ini Koentjaraningrat menjelaskan bahwa karya seni merupakan perwujudan dari kreatifitas manusia yang merupakan salah satu unsur kebudayaan universal. Masih pendapat dari Koentjaraningrat, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan yang dijadikan miliknya dengan belajar.⁷

Pada sejarah Jepang abad kedelapan perpaduan antara fakta dan mitos, muncul empat warna tertua pada masa itu dalam bahasa Jepang yaitu *aka* (赤), *kuro* (黒), *shiro* (白), dan *ao* (青).⁸

Dalam bahasa Indonesia, kata-kata tersebut dapat diartikan sebagai merah, hitam, putih, dan biru, tetapi seorang ahli bahasa dari Jepang mempunyai dugaan

⁷ Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. (Jakarta: Rineke Citra, 1996) hlm. 72

⁸ Sadao Hibi. *The Colors of Japan* (Japan: Kodansha International Ltd, 2000) hlm. 97

bahwa masyarakat Jepang nyatanya tidak mempunyai spesifik nama dari warna, tetapi sepasang warna yang saling berhubungan yang menunjukkan dua tipe warna yang bertolak belakang dilihat oleh mata, yaitu terang dan gelap, jelas dan tidak jelas.⁹

Ada beberapa fenomena kecil yang sampai sekarang pun masih dapat kita lihat pada masyarakat Jepang yaitu, pemakaian warna merah (*aka*) pada bendera nasional Jepang. Warna bendera nasional Jepang adalah lingkaran warna merah tua yang terletak ditengah-tengah dengan warna dasar berwarna putih. Lingkaran warna merah ini disimbolkan sebagai matahari. Bendera nasional Jepang juga dikenal sebagai *Hinomaru* (lingkaran matahari). Warna merah biasanya menandakan warna yang terang. Oleh karena itu, merupakan suatu hal yang tidak mengejutkan bahwa masyarakat Jepang memilih warna merah. Pada beberapa negara, anak-anak biasanya melukis atau pada buku-buku anak-anak berwarna menunjukkan bahwa warna matahari adalah kuning, tetapi pada negara Jepang dan Korea matahari diekspresikan dalam warna merah. Hal ini

⁹ *Ibid*

merupakan salah satu fenomena bahwa warna merah memiliki makna dan simbol dalam kedua negara tersebut.

Dari penjelasan diatas, dapat diasumsikan bahwa warna zaman Jepang kuno secara berangsur-angsur telah berkembang dari kerancuan menjadi lebih jelas seperti merah, hitam, putih dan biru. Dan lagi, penyusuran akan kategori warna yang terdiri dari empat warna asli pada abad kedelapan telah terselamatkan dari penghalangan zaman selama 12 ribu tahun telah melekat pada kebudayaan Jepang modern.¹⁰

Biru merupakan salah satu bagian dari sensasi warna dasar. Warna biru dapat dilihat pada langit yang cerah, permukaan laut yang luas dan pada beberapa tahun ini, para astronot telah menemukan bahwa bumi itu sendiri merupakan bola yang berwarna biru bersinar dalam kegelapan luar angkasa. Pada kebudayaan yang lain, biru menandakan akan ketidakterbatasan, misterius, dan yang tertinggi. Menurut ilmu psikologi bahwa lawan warna dari biru adalah merah yang berarti warna biru adalah warna kesejukan dan ketenangan.¹¹

¹⁰ Ibid

¹¹ Ibid. hlm. 26

Pendapat ini juga dikemukakan oleh Amy Katoh dalam bukunya yang berjudul "Blue and White Japan" yaitu:¹²

"Most Japanese now wear yukata as summer kimono that are cool and comfortable. Not only the lightness and breathability of the cotton, but the psychological refreshment of the blue and white combination makes the wearer feel cool, even though the garmen is long and full-sleeved"

Artinya adalah :

"Sekarang ini hampir semua masyarakat Jepang memakai yukata sebagai kimono musim panas yang sejuk dan nyaman. Bahannya tidak hanya tipis dan nyaman, tetapi secara psikologis kesejukan akan kombinasi warna biru dan putih membuat si pemakai merasa sejuk walaupun pakaian dan lengan bajunya panjang"

Yukata merupakan jenis kimono yang dikenakan pada kesempatan santai maupun dikenakan pada musim panas. Pada awalnya yukata merupakan pakaian yang khusus dikenakan setelah mandi. Tetapi, saat ini yukata merupakan jenis kimono yang disukai oleh masyarakat Jepang karena memiliki bentuk yang mempunyai ciri kimono dan pemakaiannya pun jauh lebih mudah. Yukata umumnya terbuat

¹² Amy Silvester Katoh. *Blue and White Japan* (Singapura: Tuttle Publishing, 2002) hlm. 55

dari bahan katun. Warna yang dipakai adalah warna biru dengan warna putih.

Ikko Tanaka menjelaskan bahwa pada kebudayaan Jepang, warna biru, warna kuning dan coklat biasanya digunakan sebagai latar belakang atau warna dasar misalnya pada pakaian dan lukisan.¹³ Warna biru mempunyai beberapa variasi warna, seperti biru tua, biru tua dengan sedikit warna merah jambu (*hanada-iro*), biru keabu-abuan (*onando-iro*), biru-hitam atau ungu muda.

Zat pewarna biru yang digunakan dalam pencelupan pada pakaian berasal dari tumbuhan *indigo* yang kemudian disebut dengan nama zat pewarna *indigo*. Bagi masyarakat sekarang, mungkin banyak yang menganggap *indigo* sebagai corak warna original *blue jeans*. Namun sesungguhnya sejak zaman dahulu, zat warna *indigo* telah digunakan oleh masyarakat pinggiran Jepang. Selain di Jepang, pewarna *indigo* juga dikenal dalam kebudayaan lain misalnya China, India, beberapa negara Eropa, Afrika, dan Amerika Selatan. Zat pewarna *indigo* dari Jepang berasal dari tumbuhan *indigo* Jepang, yaitu dari *polygonum tinctorium*.

¹³ Ikko Tanaka and Kazuko Koike. *Japan Color* (Japan: Libro Port. Co., Ltd. 1982)

Masyarakat Jepang percaya bahwa aroma dari zat pewarna *indigo* sangat mujarab dalam menghindari serangga dan ular berbisa, dan pencelupan zat pewarna *indigo* sangat diperlukan sebagai ciri-ciri pakaian Jepang setiap hari.¹⁴

Biru yang merupakan warna yang stabil adalah warna yang disukai untuk pakaian kerja oleh petani dan nelayan. Warna biru juga diartikan sebagai warna kekuatan yaitu pada kain horden yang disebut *noren* tergantung di pintu masuk pada toko-toko di Edo, Osaka dan beberapa istana utama di kota. Bagian atas jaket, kimono dan rok kerja dari penjaga toko dan asisten mereka menggunakan pakaian berwarna biru tua. Tukang kayu, tukang plester, pengrajin, seniman dan pemadam kebakaran memakai jaket *hanten* atau jas atau *haragake* (jas sepinggang) menggunakan bahan pakaian yang nyaman dan juga dicelupkan pewarna biru tua. Selain itu, kelambu (jaring nyamuk), dan benda-benda yang digunakan sehari-hari juga berwarna biru. Menurut Sadao Hibi, kemungkinan pencelupan *indigo* berwarna biru pada pakaian

¹⁴ Reiko Mochinaga Brandon. *Country Textiles of Japan*. (Japan: John Weather, Inc. 1986) hlm. 43

merupakan warna yang banyak digunakan selain warna lain di Jepang.¹⁵

Sadao Hibi menjelaskan bahwa dalam kebudayaan Jepang, putih merupakan warna yang suci dari dewa, simbol dari kebersihan.¹⁶ Tempat yang berhubungan dengan para dewa maka akan ditaburkan batu kerikil putih atau pasir putih atau digantungkan *shimenawa*, yaitu tali jerami yang dipilin lalu diikatan pada tempat yang diinginkan sebagai tanda bahwa tempat tersebut telah dibersihkan. *Shimenawa* biasanya digantungkan di atas pintu masuk, altar, ruang tamu, dapur atau tempat lain yang dianggap dikunjungi *Kami* atau dewa (lampiran 6).

Warna putih biasanya digunakan sebagai simbol penting dalam kehidupan masyarakat Jepang. Hal ini dapat dilihat misalnya, pada perkawinan orang Jepang bagi mempelai wanita mengenakan kimono pengantin tradisional berwarna putih yang disebut *shiromuku* (lampiran 7). *Shiromuku* berasal dari kata *shiro* yang berarti putih dan *muku* yang berarti suci. Hal ini menandakan bahwa ketulusan hati pengantin wanita untuk memasuki lingkungan

¹⁵The Colors of Japan. Op. cit. hlm. 28

¹⁶ Ibid, hlm.70

keluarga suaminya. Pemakaian *fundoshi* yaitu kain penutup kemaluan laki-laki yang berwarna putih yang menjadi salah satu pakaian khas yang digunakan oleh masyarakat Jepang yang biasanya dipakai pada perayaan matsuri, dan kain putih yang dipakaikan pada orang meninggal. Warna putih dalam kebudayaan Jepang merupakan warna kesucian.

Pada periode Heian (794-1195), pencelupan zat pewarna telah ada dalam teknik tradisional maupun teknik dari luar yang diimpor dari China dan pencelupan zat pewarna *indigo* (*ai-zome*) ini telah mulai tersebar luas. Pencelupan ini menjadi hal yang biasa di kehidupan masyarakat Jepang setiap hari pada periode Tokugawa.

Perkembangan warna dapat dikatakan dimulai pada zaman Edo (1603-1867), karena pada zaman inilah keadaan di Jepang sangat tenang dan makmur. Zaman ini juga dikenal dengan zaman Genroku yaitu zaman ketenangan dan kedamaian. Pada zaman ini, seni mendapat perhatian yang cukup dan berkembang pesat, sehingga lahirlah karya-karya sastra dan budaya mereka yang bermutu tinggi yang salah satunya, yaitu karya-karya yang bernuansakan warna biru dan putih, contohnya mereka menuangkannya dalam berbagai

karya, mulai dari benang dan kain, tanah liat dan porselen atau bahkan lukisan dan syair puisi.

I.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian ini, penulis akan membahas mengenai bagaimana makna biru dan putih dalam kehidupan masyarakat Jepang.

I.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan dan mencari jawaban mengenai makna warna biru dan putih dalam kehidupan masyarakat Jepang.

I.4 Ruang Lingkup

Dalam penulisan ini, penulis hanya akan membatasi pembahasan secara umum mengenai makna warna biru dan putih bagi masyarakat Jepang dan sesuatu yang berhubungan dengan warna biru dan putih.

sedangkan sejak zaman Kamakura sampai zaman Muromachi warna yang lebih dominan adalah warna gelap.

Warna mulai berkembang pesat pada zaman Edo. Hal ini dikarenakan kebudayaan bangsawan yang bercirikan kelembutan dan keindahan dengan kebudayaan samurai yang bercirikan kekuatan dan kesederhanaan dapat berkembang secara berdampingan. Selain itu, berkembang juga kebudayaan yang lain yaitu kebudayaan rakyat. Hal ini dikarenakan, terbentuknya kelas sosial baru yaitu pedagang dan tukang kayu yang hidup di kota yang memegang peranan penting dalam permintaan akan warna.

Menurut Albert Munsell dan ilmu psikologi warna memiliki makna misalnya, warna biru yang berarti kesejukan dan ketenangan dan putih berarti kesucian. Makna inilah yang ditangkap oleh masyarakat Jepang.

I.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang permasalahan, permasalahan yang akan diambil, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penulisan, dan penjelasan mengenai sistematika penulisan.

BAB II SEJARAH DAN PERKEMBANGAN WARNA

Pada bab II ini, penulis akan menguraikan dan menjelaskan mengenai sejarah perkembangan warna serta warna-warna apa saja yang dominan pada setiap periode di Jepang dan pencelupan warna pada pertekstilan indigo.

BAB III MAKNA SIMBOLIK BIRU DAN PUTIH DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG

Pada bab III, penulis akan menjelaskan mengenai makna simbolik warna terutama biru dan putih dalam kehidupan masyarakat Jepang dan pemakaian kedua warna pada tekstil dan porselen.

BAB IV KESIMPULAN

Pada bab IV adalah bab penutup yang terdiri dari kesimpulan.